

BAB III

PENGETIAN *QIRĀ'ĀT*, *GĦARĪB* DAN *MUSYKILĀT* BACAAN AL-QUR'AN, SEJARAH PERKEMBANGANNYA, DAN PENGARUH PENGUNAANNYA TERHADAP ILMU *QIRĀ'ĀT* DAN *TAFSĪR*

A. Pengertian *Qirā'at*

Qirā'at menurut pengertian etimologi (bahasa) merupakan kata jadian (*isim masdar*) dari kata kerja *qara'a* yang berarti membaca. Sedangkan berdasarkan pengertian secara terminologi (istilah), al-Zarqan^y merumuskan definisi *qirā'at* sebagai berikut: “suatu madzhab yang dianut oleh Imam yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan al-Qur'an serta sepakat riwayat riwayatnya dan jalur jalurnya, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf-huruf ataupun pengucapan dalam bentuk bentuknya.¹⁷

Imam Ibn al-Jazari⁷ memberikan definisi ilmu *qirā'at* sebagai berikut

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ كَيْفِيَّةُ النُّطْقِ بِالْفَاضِلِ الْقُرْآنِ وَاخْتِلَافُهَا مَعْرُوءًا لِنَاقِلِهِ

¹⁷ Badrudin, *Qirā'atul Qur'an Wa al-Tahtiz*, (serang, penerbit A-4, 2016), cet.1, p.1

Ilmu yang membahas tata cara mengucapkan lafaz-lafaz al-Qur'an dan perbedaannya. Dengan menisbahkan bacaan-bacaan tersebut kepada perawinya. (*Munjid al-Muqri'in*).

Syekh Abdul Fattah Al-Qadhi dalam kitabnya *Al-Budur Az-Zahriah* memberikan definisi yang tidak berbeda dengan Ibn Al-Jazari¹⁸, namun sedikit lebih terperinci lagi.

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ كَيْفِيَّةُ النُّطْقِ بِالْكَلِمَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ وَطَرِيقُ آدَاءِهَا اتِّفَاقًا
وَإِخْتِلَافًا مَعَ عَزْوِ كُلِّ وَجْهِ لِنَاقِلِهِ

“*Ilmu Qirā'at* ialah ilmu yang membahas cara-cara mengucapkan dan melafalkan kata-kata al-Qur'an, baik yang disepakati (oleh ahli *qirā'at*) atau yang diperselisihkan, dengan selalu menisbahkan semua bacaan tersebut kepada para perawinya masing-masing (*Al-Budur Az-Zahirah*).¹⁸

Dari definisi diatas, ada beberapa hal yang bisa dikemukakan di sisni.

Pertama, Ilmu qirā'at adalah ilmu yang terkait dengan cara pengucapan teks-teks al-Qur'an. Hal ini

¹⁸ Ahsin Sakho Muhammad, Membumikan *Ulumul Qur'an*, (Jakarta, QAF, 2019), cet. 1, p.26-27

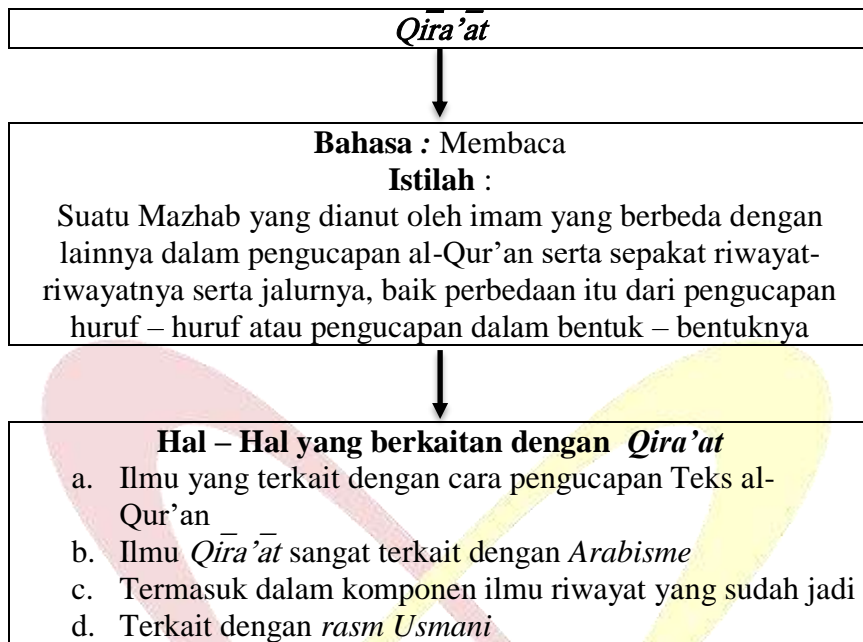
berbeda dengan ilmu tafsir yang menganalisis makna dibalik teks-teks al-Qur'an.

Kedua, Ilmu *qirā'at* sangat terkait dengan "Arabisme". Hal ini tidak bisa disangkal lagi karena al-Qur'an diturunkan di Jazirah Arab, kepada Nabi yang berbangsa Arab, dan kaum yang juga berbangsa Arab sehingga bahasa yang digunakan pun adalah bahasa Arab.

Ketiga, Ilmu *qirā'at* termasuk dalam komponen ilmu riwayat yang sudah jadi (*given*), yaitu ilmu yang diperoleh melalui periwayatan satu syekh (pakar *ilmu qirā'at*) ke Syekh yang lain secara kesinambungan dan terus-menerus sampai kepada Nabi Muhammad Saw.

Kecempat, Ilmu *Qirā'at* sangat terkait dengan Rasm mushaf Usmani karena setiap bacaan harus selalu mengacu kepada mushaf al-Qur'an yang telah mendapatkan persetujuan dan *ijma'* para sahabat Nabi pada masa penulisan mushaf di zaman khalifah Usman bin Affan atau mushaf yang sesuai dengan Rasm Usmani.¹⁹

¹⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Uṭūmul Qur'an*, (Jakarta, QAF, 2019), cet. 1, p. 27-29



B. Pengertian *Gharīb* Bacaan al-Qur'an

Gharīb adalah sebuah bentuk *isim fa'il* dari kata *garaba – yagribu – garibun* yang berarti asing atau jauh. Menurut definisinya, *Gharīb* ini terbagi dua bagian yaitu: menurut *lughat* (bahasa) *Gharīb* berarti بَعْدَ (jauh) atau الْغَامِضُ مِنَ الْكَلَامِ yakni ucapan yang mendalam dalam maknanya.²⁰ Ibnu Abbas menganalogikan *Gharīb* ini dengan seorang pemuda yang sedang mengembara dan jauh dari keluarga dan kerabatnya sehingga ia tidak diketahui kebiasaan sehari harinya.

²⁰ Abi Muhammad Maki bin Abi Thalib al-Qaisyi, *Al-Umdah fi Gharibi al-Quran*,cet.1, p.13

Ṭohman bin umar al-Kalaby' menjelaskan *Gharīb* ini dalam syairnya :

وَإِنِّي وَالْعَبَسِيُّ فِي أَرْضِ مَدْجٍ غَرِيبَانِ شَتَّى الدَّارِ مُخْتَلِفَانِ

Menurutnya, segala sesuatu yang datang dengan memiliki makna *Gharīb* berarti ia mempunyai makna *بَعْدَ* (jauh). Dan ketika *Gharīb* ini disandarkan kepada ucapan, maka ucapannya adalah ucapan yang mendalam dan diperlukan interpretasi dari ucapan tersebut.²¹

Kata *Gharīb* dalam al-Qur'an terdapat dalam Sembilan belas tempat dengan tiga belas *sigat* yang berbeda beda.

غربت,²² تغرب,²³ الغروب,²⁴ غروبها,²⁵ المغرب,²⁶ المغربين,²⁷ المغرب,²⁸ مغاربها,²⁹ الغربي,³⁰ غربية,³¹ الغراب,³² غرابا,³³ غرابيب,³⁴

Adapun *Gharīb* secara istilah terbagi kedalam dua bagian:

²¹ Abi Muhammad Maki bin Abi Thalib al-Qaisiy, *Al-Umdah fi Gharibi al-Quran*,cet.1, p.13

²² Surat al-Kahfi: 17

²³ Surat al-Kahfi: 86

²⁴ Surat Qaf: 39

²⁵ Surat Toha:130

²⁶ Surat al-Baqarah:115

²⁷ Surat ar-Rahman:17

²⁸ Surat al-Ma'arij: 40

²⁹ Surat al-A'raf:137

³⁰ Surat al-Qashash: 44

³¹ Surat an-Nur: 35

³² Surat al-Maidah: 31

³³ Surat al-Maidah: 31

³⁴ Surat Fatir: 27

1. *Gharīb fi al-Tafsīr*

Gharīb fi al-Tafsīr yaitu: “kalimat yang memiliki makna mendalam dalam penafsiran al-Qur’an dan membutuhkan interpretasi yang lebih dalam memahami makna kalimat tersebut”.³⁵ Menurut Imam Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad al-Khattaby, ³⁶*Gharīb* adalah sebuah ucapan (*kalām*) yang memiliki makna mendalam dan susah dipahami.

2. *Gharīb fi al-Qirā’at*

Gharīb fi al-Qirā’at adalah kalimat atau bacaan yang dianggap asing karena cara membacanya keluar dari kaidah *ilmu tajwid*.³⁷

Istilah *Gharīb al-Qirā’at* ini tidak populer dalam peristilahan *ilmu Qirā’at* dan tidak pernah dipakai dalam tulisan pakar *ilmu qirā’at*.

³⁵ Abi Muhammad Maki bin Abi Thalib al-Qaisyi, *Al-Umdah fi Gharībi al Qur’an*,cet.1, p.14

³⁶ Seorang ahli hadis yang dilahirkan pada tahun 319 H, di negara Kabil, ia adalah keturunan Zaid bin Khatab saudara laki-lakinya Umar bin Khatab. (w.388 H).

³⁷ KH. M. Yusuf Amin, *Gharīb dan Musykilat*, (Ciamis, ponpes al-Ulfah, 2013), edisi revisi, p.2

Istilah *Gharīb fi al-Qira'at* ini kebanyakan dipakai dalam buku buku *tajwid* di Indonesia. Seperti buku karangan KH. M. Yusuf amin, KH Ahmad Dahlan az-Zarkasy, Abu al-Khair dan lain lain. Menurut rata rata pengarang kitab *Gharīb fi al-Qira'at* ini, *Gharīb* dimaknai sebagai bacaan bacaan al-Qur'an yang mana antara tulisan dan cara bacanya sedikit berbeda.

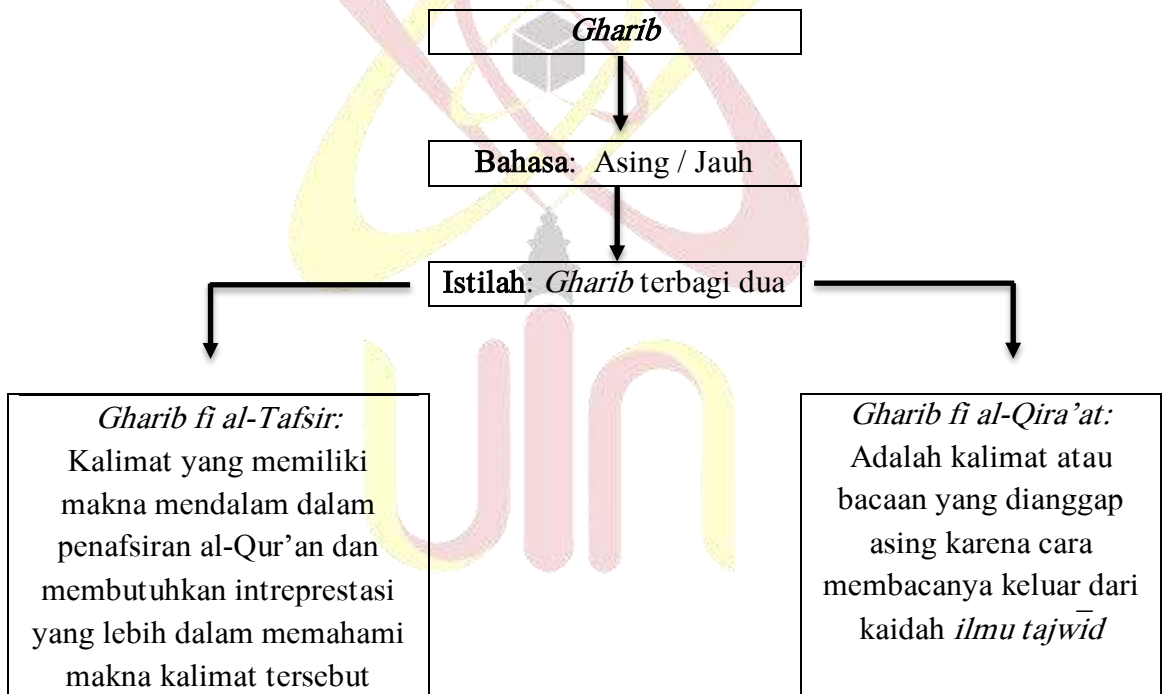
Dari kedua definisi gharib diatas, penulis akan menjelaskan tentang *Gharīb fi al-Qira'at* menurut riwayat Hafsh karena penulis melihat dalam sebuah proses pembelajaran al-Qur'an, terkadang pembelajar dihadapkan pada munculnya bacaan bacaan al-Qur'an yang tidak sesuai dengan kaidah bunyi dalam *ilmu al-Aswat*.³⁸

Bacaan bacaan tersebut disebut atau dikenal dengan *Gharīb al-Qira'at*, disebut demikian karena bacaan tersebut “nyeleneh” atau menyimpang dari kaidah yang sebenarnya. Contohnya seperti *lafaz* (مجرأها) yang harus dibaca imalah, (لا تأمنا) dibaca *isyam* dan banyak

³⁸ Iswah Adriana, Perubahan bunyi pada bacaan bacaan *Gharīb* dalam al-Qur'an menurut tinjauan fonologi Arab, (STAIN Pamekasan,2019).

lagi kalimat-kalimat yang akan dijelaskan yang termasuk dalam *qira'at Gharib* dan *musykilat* riwayat Hafsh.

Adanya perubahan bunyi pelafalan yang berbeda pada sebagian contoh di atas, ini yang menyebabkan penulis tertarik untuk mengkajinya dari sudut pandang fonologi Arab (*ilmu al-Aswāt*). Hal ini disebabkan ada kalanya pembelajar *ilmu al-Aswāt* yang dibingungkan ketika menemukan bacaan *Gharib* tersebut dalam al-Qur'an yang tidak sesuai dengan kaidah yang mereka pelajari dalam *ilmu al-Aswāt*.



C. Pengertian *Musykilāt*

Musykilāt adalah bentuk isim *fā'il* dari lafaz -أَشْكَلُ- *يُشْكِلُ* فهو مُشْكِلَةٌ yang berarti sulit. Menurut istilah *musykilāt* adalah kalimat yang dalam membacanya dianggap sulit padahal tidak keluar dari kaidah *Ilmu Tajwid*.³⁹

Dalam memahami al-Qur'an kita mengetahui sebuah *ilmu tajwid* dalam upaya untuk kefasihan dan kelancaran membaca al-Qur'an baik dalam sifat atau *makhōrij al-Hurufnya*. Sebagaimana definisi *ilmu tajwid* itu sendiri yakni

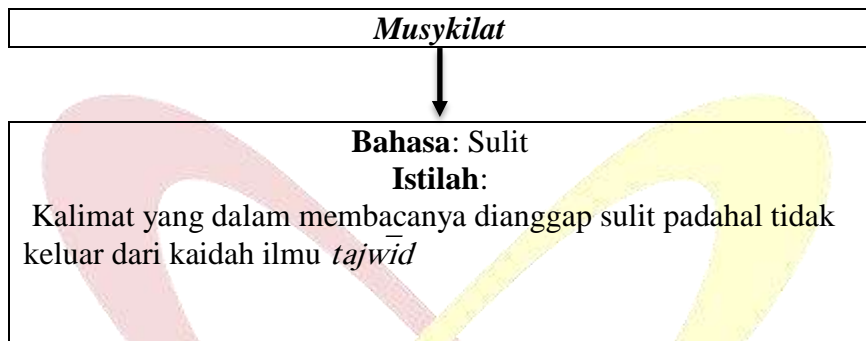
عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ إِعْطَاءُ كُلِّ حَرْفٍ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصِّفَاتِ
وَالْمُنُودِ وَدُوغَيْرِ ذَلِكَ⁴⁰

Namun, dalam kalimat Arab ada sebagian *qirā'at* riwayat Hafsh yang sesuai dengan ilmu tajwid namun dianggap sulit dalam membacanya contohnya seperti lafaz *انأ*, dalam kaidah *ilmu tajwid* ketika ada *alif* masuk kedalam salah satu *huruf hijaiyah*, maka huruf tersebut harus dibaca panjang. Akan tetapi dalam lafaz tersebut *nun-nya* tidak dibaca panjang karena diatas *alif* terdapat

³⁹ KH. M. Yusuf Amin, *Gharīb dan Musykilāt*, (Ciamis: Pondok Pesantren al-Ulfah, 2013), edisi revisi, p.2

⁴⁰ Abu al-Khair, *al-Tashīl fi ilmil qirā'at*, (Pondok Pesantren al-Falah al-Khalili, Madura Jawa Timur, 2019), cet.1, p.4

bulatan kecil yang disebut *sifir mustadīr*. Maka hal tersebut disebut dengan *musykilāt*.



D. Sejarah perkembangan *Qira'at gharīb* dan *Musykilāt* riwayat Hafsh

Penyebab tersebarnya riwayat Hafsh di dunia Islam sudah banyak dibicarakan oleh komunitas al-Qur'an di dunia Arab atau lainnya. Sebagian kalangan mengatakan bahwa pemerintah Turki Usmani (sekitar 922 H/ 1516 M) mempunyai peranan signifikan dalam hal ini. Bahkan, melalui kekuatan politik kekuasaan. Pada saat pemerintahan Turki Usmani mencetak Mushaf, mereka memilih bacaan riwayat Hafsh. Lalu mereka mengembangkan bacaan Hafsh ini keseluruh antero negeri.

Namun pendapat ini dibantah oleh Ghanīm Qadduri al-Hamd. Dia mengatakan bahwa riwayat Hafs

telah menyebar di beberapa tempat. Kemudian Ghanim menyebutkan perkataan Abu Hayyan dalam tafsirnya *al-Bahr al-Muhit* tentang riwayat warsy dan Ashim.⁴¹

وَهِيَ (رَوَايَةٌ وَرَشٍ) الرِّوَايَةُ الَّتِي نُنشَأُ عَنْهَا بِبِلَادِنَا (الْأَنْدَلُسِ)
وَتَتَعَلَّمُهَا فِي الْمَكْتَبِ. وَقَالَ عَنْ قِرَاءَةِ عَاصِمٍ : وَهِيَ الْقِرَاءَةُ الَّتِي
يُنشَأُ عَلَيْهَا أَهْلُ الْعِرَاقِ (الْبَحْرُ)

Ghanim kemudian merujuk ke perkataan Muhammad al-Mar'asyi yang hidup pada abad ke-12 H (w.1150 H) yang disebut juga dengan Sajaqli Zadah:

وَالْمَأْخُوذُ فِي دِيَارِنَا (عَشْ مَدِينَةً فِي جُنُوبِ ثُرَكِي الْأَنْ) قِرَاءَةٌ
عَاصِمٍ بِرَوَايَةِ حَفْصِ عَنْهُ

Dalam pandangan penulis, ada beberapa penyebab menyebarnya riwayat Hafsh. Ada faktor alamiah, yaitu riwayat tersebut mengalir dan menyebar dengan sendirinya. Ada juga faktor ilmiah, yaitu dilihat dari materi bacaan Hafs itu sendiri. Diantara faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jika dilihat dari segi materi ilmiah, riwayat Hafsh relatif mudah dibaca bagi orang yang non Arab mengingat beberapa hal.

⁴¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulūm al-Qur'an*, (Jakarta, QAF, 2019), cet. 1, p. 76-77

Pertama, tidak banyak bacaan imalah kecuali pada kata (مجراها) di surat Hūd. Hal ini berbeda dengan bacaan Syu'bah, Hamzah, al-Kisa'i, Abu 'Amr, dan warsy yang banyak membaca *Imālah*.

Kedua, tidak ada bacaan *silah mim jamak* sebagaimana apa yang kita lihat pada bacaan Qalun dan Warsy. Bacan shilah membutuhkan kecermatan bagi pembaca, mengingat bacaan ini tidak ada tanda tertulisnya.

Ketiga, dalam bacaan *mad muttashil* dan *munfashil*, bacaan riwayat Hafsh terutama thariq Syathibiyah tidak terlalu panjang sebagaimana bacaan warsy dan hamzah yang membutuhkan nafas yang panjang.

Kekempat, dalam membaca *hamzah*, baik yang bertemu dalam satu kata atau dua kata, baik berharkat atau sukun, riwayat Hafsh cenderung membaca *tahqīq* yaitu membaca dengan tegas (*syiddah*) dengan tekanan suara dan nafas yang kuat sehingga terkesan kasar.

Kelima, Hafsh mempunyai bacaan *isymām* hanya di satu tempat yaitu pada kata (لاتاً منا) sebagaimana juga bacaan imam lainnya selain Abu Ja'far.

Keenam, Hafsh mempunyai bacaan *mad silah qaṣīrah* hanya pada kalimat (ويخلد فيه مخانا) di surat *al-Furqān*: 69. Hal ini berbeda dengan bacaan Ibn Katsir yang banyak membaca *Hā'* *kinayah*.

2. Jika dilihat dari awal kemunculan bacaan Ashim yaitu di Kufah atau Irak, secara politis, negeri Kufah adalah negerinya pengikut Ali' (Syi'ah). Bacaan Hafsh juga bermuara ke sahabat Ali'.
3. Hafsh mempunyai jam mengajar yang demikian lama sebagaimana dikatakan oleh Ibn al-Jazari, murid-murid Hafsh bertebaran di berbagai tempat. Hal ini berbeda dengan Syu'bah yang tidak begitu lama mengajar.
4. Hafas dianggap sebagai perawi Imam A'shim yang demikian piawai dan menguasai bacaan gurunya. Sebagaimana diketahui, Hafsh adalah murid yang sangat setia kepada A'shim.
5. Ghānim Qadduri al-Hamd menyebutkan bahwa mushaf pertama yang dicetak di Hamburg (Jerman) tahun 1694 M /1106 H, mushaf ini diharakati dengan bacaan Hafsh yang ada di perpustakaan-perpustakaan di beberapa negeri Islam.

6. Ghanim Qadduri juga menyebutkan dengan melansir dari *kitab Tarikh* al-Qur'an karya Muhammad Thahir Kurdi bahwa penulis mushaf yang sangat terkenal pada masa pemerintahan Turki Usmani adalah al-Hafizh Usman (w.1110 H).
7. Peranan para *qari'*, guru, Imam shalat, dan radio, kaset, televisi juga sangat berpengaruh terhadap penyebaran riwayat Hafsh.
8. Lebih dari penyebab lahiriah dari penyebaran riwayat Hafsh, kita tidak boleh melupakan adanya penyebab "maknawiah" atau faktor "berkah" atau bisa kita katakan faktor "X" pada diri Hafsh.⁴²

⁴² Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulūmul Qur'an*, (Jakarta: QAF, 2019), cct.1, pp. 77-81'

Sejarah Perkembangan *Qira'at Gharib* dan *Musykilat* riwayat Hafsh

Ada beberapa penyebab menyebarnya *Qira'at Gharib* dan *Musykilat* riwayat Hafsh di dunia:

A. Faktor Ilmiah

1. Jika dilihat dari faktor ilmiah ini, riwayat Hafsh relative mudah dibaca bagi orang non arab mengingat beberapa hal:
 - Tidak banyak bacaan *Imalah* kecuali pada kata *Majreha*.
 - Tidak ada bacaan *silah mim jamak* sebagaimana apa yang kita lihat pada bacaan Qalun dan Warsy terkecuali dalam satu tempat.
 - Dalam bacaan mad *muttashil* dan *Munfashil* tidak terlalu panjang sebagaimana bacaan Warsy dan Hamzah yang membutuhkan nafas panjang.
 - Dalam bacaan *Hamzah* Hafsh cenderung membaca *tahqīq*
 - Hafs Mempunyai bacaan *Isyām* hanya di satu tempat yaitu pada kata *Laa ta' manna*
 - Hafsh mempunyai bacaan *mad silah qasirah* pada surat al-Furqan: 69

2. Hafsh Juga bermuara kepada Ali

3. Murid Hafsh bertebaran di berbagai tempat

4. Hafsh adalah murid yang sangat setia kepada A'shim sehingga ia piawai dan menguasai bacaan gurunya.

5. Ghanim Qadduri al-Hamd menyebutkan bahwa mushaf pertama yang dicetak di Hamburg (Jerman) di harakati dengan *qira'at* Imam Hafsh

6. Penulis mushaf yang sangat terkenal pada masa Turki Usmani adalah al-Hafiz Usman yaitu seorang yang selalu membaca Qur'an dengan *qira'at* riwayat Hafsh.

7. Penyebaran Riwayat Hafsh melalui media sosial sangat marak.

E. Pengaruh *Gharīb* dan *Musykilat* bacaan al-Qur'an terhadap Ilmu *qira'at* dan *Tafsir*

Berbicara tentang al-Qur'an memang bagai lautan tak bertepi semakin jauh ia dikejar semakin luas pula jangkauannya. Dari aspek manapun al-Qur'an dikaji dan diteliti, ia tidak pernah habis atau basi, bahkan semakin kaya dan semakin aktual. Mungkin itu adalah salah satu mukjizat yang terpancar dari kitabullah sebagai bukti kebenaran risalah Allah yang dititipkan pada Rasullnya

Aspek bacaan al-Qur'an atau *qira'ah* merupakan aspek kajian yang jarang diperbincangkan padahal ilmu qira'at sangat penting karena fokus terhadap kajian keabsahan teks al-Qur'an baik dari segi pengucapan maupun segi tulisan. Dalam salah satu aspek ilmu qira'at kita mengenal bacaan *Gharīb* dan *Musykilat*.

Gharīb dan *Musykilat* adalah salah satu bentuk bacaan yang diriwayatkan imam Hafsh dalam membaca al-Qur'an, dan pengaruhnya bagi ilmu *qira'at* adalah untuk menambah *khazanah* keilmuan agar supaya dapat dipelajari oleh orang-orang muslim. Sehingga pengetahuan mereka tidak kurang dalam membaca al-Qur'an. Karena sering kali ilmu *qira'at* dipersempit dengan bahasan ilmu tajwid saja padahal ilmu qira'at ini cakupannya sangat luas.

Begitu pula ilmu *q̄ira'āt* tidak bisa dipisahkan dari tafsir al-Qur'an. Imam Suyuthi menyebut syarat ke-8 bagi orang yang akan menafsirkan al-Qur'an adalah dia harus mengerti tentang ilmu *q̄ira'āt* karena perbedaan dalam *q̄ira'āt*, karena perbedaan dalam *q̄ira'āt* bisa menimbulkan perbedaan dari segi makna (al-itqān 1/278; 4/215).

Namun, tidak setiap perbedaan dalam *q̄ira'āt* selalu berdampak dalam penafsiran Qur'an, seperti perbedaan dari segi dialek. Contohnya seperti لا تا مئا dibaca *Isymam* dan مجراها dibaca *Imālah*.

Dari kedua contoh tersebut diatas tidak ada satu pun perbedaan yang mempengaruhi makna. Semua perbedaan diatas masuk dalam kategori perbedaan dari segi lajha atau dialek suku-suku Arab pada saat al-Quran diturunkan.

Fenomena “*lahjah*” dalam *q̄ira'āt qur'aniyyah* ini sangat menarik untuk dikomentari karena beberapa hal.

Pertama, dengan adanya fenomena “*lahjah*” ini, *q̄ira'āt* bisa dijadikan referensi terbaik untuk mengetahui *lahjah 'arabiyyah* yang berlaku saat al-Qur'an diturunkan. Lajha apa saja yang ada dalam *q̄ira'āt qur'aniyyah*? banyak penulis telah meneliti hal ini.

Kedua, dengan adanya fenomena “*lahjah*” ini, kita bisa menilai bagaimana telah terjadi hubungan yang harmonis antara al-Qur’an sebagai kalamullah yang bernilai sakral dan relitas budaya manusia dalam bertutur kata. Inilah bentuk lain dari menyatunya unsur langit dan bumi. Allah tidak keberatan bahwa kalamnya diucapkan dalam dialek manusi yang bermacam-macam.

Perbedaan *qirā’at* yang membawa perbedaan dari segi makna harus dipetakan sebagai berikut. *Pertama*, perbedaan dalam *qirā’at mutawātirah*. *Kedua*, perbedaan dalam *qirā’at syadzdzah*, baik yang sesuai dengan rasm Usmani maupun yang tidak sesuai dengan rasm Usmani.⁴³

⁴³ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulūmul Qur’an*, pp. 29-30

